

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan salah satu penyakit gangguan jiwa yang angka kejadiannya cenderung mengalami peningkatan setiap tahun. Menurut WHO (2018) dari 7,6 miliar jiwa penduduk dunia, 23 juta jiwa diantaranya menderita skizofrenia, angka tersebut mengalami peningkatan dari data WHO 2017 yang hanya 21 juta jiwa. Data *American Psychiatric Association* menyebutkan 1% populasi penduduk dunia mengalami skizofrenia. Prevalensi skizofrenia di Amerika Serikat 1 sampai 1,5 persen dengan angka insiden 1 per 10.000 orang per tahun. Setiap tahun terdapat 300.000 pasien skizofrenia mengalami episode akut.

Di Indonesia penderita skizofrenia terus meningkat sebanyak 7 per mil. Peningkatan ini sangat signifikan dibandingkan pada hasil Riskesdas 2013 yang hanya 1,7 per mil. Bali menempati posisi tertinggi pada penderita skizofrenia dari 33 provinsi di Indonesia, posisi kedua yaitu Yogyakarta, dan Sumatera Barat pada urutan ke 7 (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Prevalensi rumah tangga dengan ART gangguan jiwa skizofrenia atau psikosis di Indonesia adalah 6.7% atau sekitar 282 ribu orang (Riset Kesehatan Dasar, 2018). Prevalensi kunjungan gangguan jiwa di Sumatera Barat sebanyak 111.016 orang. Padang merupakan kota dengan jumlah kunjungan gangguan jiwa tertinggi yaitu sebanyak 50.577 orang dengan perbandingan laki-laki lebih banyak dari pada perempuan (31.353 laki-laki dan 19.224 perempuan).

Penatalaksanaan pasien dengan skizofrenia perlu dikelola secara integrasi (Keliat, 2011). Obat antipsikotik merupakan penatalaksanaan utama pada pasien skizofrenia. Penatalaksanaan lain bisa berupa intervensi psikososial, termasuk psikoterapi yang dapat mempercepat perbaikan klinis dari skizofrenia (Kaplan & Sadock, 2010). Penelitian yang dilakukan Pairan, Akhmad, dkk (2018) mengatakan obat antipsikotik mampu mengurangi tingkat kekambuhan hingga setengahnya dan mengurangi tingkat perawatan kembali dirumah sakit.

Penelitian yang dilakukan Oktarisa (2016) mengatakan pencegahan kambuh pada pasien skizofrenia dapat dilakukan dengan cara patuh minum obat. Kepatuhan minum obat adalah perilaku penderita untuk menyelesaikan menelan obat, sesuai dengan jadwal dan dosis obat yang dianjurkan dengan kategori yang telah ditentukan, tuntas jika pengobatan tepat waktu dan tidak tuntas jika tidak tepat waktu (Yosep & Sutini, 2016). Ketidapatuhan minum obat merupakan alasan paling sering dijumpai pasien skizofrenia kembali dirawat (Yosep & Sutini, 2016).

Data Riskesdas (2018) menunjukkan 51,1 persen penderita skizofrenia tidak rutin minum obat dan 15,1 persen tidak berobat. Alasan paling sering dijumpai pasien skizofrenia tidak rutin minum obat adalah karena merasa sudah sehat (36,1%), tidak rutin berobat (33,7%), tidak mampu beli obat rutin (23,6%), tidak tahan efek samping obat (7%), sering lupa (6,1%), merasa dosis tidak sesuai (6,1%), obat tidak tersedia (2,4%), dan lainnya (32%). Penelitian Simatupang (2016), menunjukkan bahwa yang paling

banyak menyebabkan kekambuhan pada pasien skizofrenia adalah karena faktor ketidakpatuhan minum obat yang diperoleh 68 responden (73,9%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Porcelli et al, 2016) di Italia mengatakan 34-37% pasien skizofrenia kambuh karena tidak patuh minum obat.

Pasien skizofrenia harus minum obat secara terus menerus sehingga pasien dapat dicegah dari kekambuhan (Yosep & Sutini, 2016). Pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan akan memiliki resiko kekambuhan lebih tinggi (Keliat, 2011). Pasien yang kambuh membutuhkan waktu yang lebih lama untuk kembali pada kondisi semula. Penelitian Rawa, Rattu, dkk (2017) di RSJ Ratumbusang Profinsi Sulawesi Utara mengatakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia adalah keparahan penyakit, faktor pengobatan, keluarga, dan petugas kesehatan. Menurut (Sellwood et al, 2016) dalam penelitiannya di Inggris menyatakan keluarga adalah faktor yang paling dominan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Sejalan dengan penelitian Pratiwi (2011) pada pasien skizofrenia di Poliklinik RSJ Prof. Dr. HB. Saanin Padang, yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien adalah faktor lingkungan, dimana salah satunya yaitu keluarga.

Peran keluarga tidak dapat dipisahkan dalam perawatan pada pasien skizofrenia karena sangat menguntungkan pada proses pengobatan pasien (Yosep & Sutini, 2016). Keluarga sebagai caregiver memegang peranan

penting dalam mendukung kepatuhan pasien terhadap regimen terapi yang diberikan. Keluarga sebagai orang yang paling dekat dan pengawas minum obat pasien, harus mengetahui prinsip lima benar minum obat yaitu benar pasien, benar obat, benar dosis, benar cara pemberian dan benar pemberian obat (Purnamasari, 2013). Dukungan dari keluarga sangat diperlukan bagi pasien skizofrenia dalam memberikan motivasi untuk minum obat (Yoga, 2011). Penelitian Fakhruddin (2012) di Aceh menyatakan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia dapat dipengaruhi oleh dukungan keluarga.

Menurut Nursalam (2007) dukungan keluarga adalah pemberian informasi atau nasehat baik secara verbal maupun non verbal, bantuan tindakan atau materi yang diberikan yang membuat individu merasa diperhatikan, dicintai, dan bernilai dengan tujuan menguntungkan bagi individu yang menerima dalam konteks hubungan akrab atau kualitas hubungan perkawinan dan keluarga. Menurut Friedman (2010) bentuk dukungan keluarga diantaranya, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan.

Menurut Utami (2016) dukungan yang diberikan keluarga kepada pasien skizofrenia dapat berupa dukungan instrumental seperti memberikan pertolongan langsung kepada pasien dengan menyediakan transportasi ketika pasien ingin berobat. Dukungan emosional seperti mengingatkan pasien minum obat secara teratur, memberikan perhatian, kasih sayang, dan kepedulian kepada pasien. Dukungan informasi yang dibutuhkan pasien seperti memberikan informasi mengenai kesehatan, pengobatan penyakit,

memberikan saran dan nasehat mengenai masalah kesehatan. Dukungan keluarga yang diberikan akan memberikan dampak positif bagi pasien skizofrenia dalam menjalankan program pengobatan.

Penelitian yang dilakukan Ahmadi (2015) di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat dari 35 responden didapatkan hasil 18 responden memiliki dukungan yang baik (51,4%) dan 17 responden (48,6%) tidak memiliki dukungan yang baik dalam keluarga. Sementara kepatuhan minum obat didapatkan dari 35 responden yaitu 19 orang (54,3%) memiliki kepatuhan rendah dalam minum obat. Berdasarkan hasil p-value adalah 0,028 sehingga didapatkan hasil ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

Sejalan dengan penelitian Palealu (2018) di RSJ Prof. Ratumbuisang Provinsi Sulawesi Utara didapatkan hasil dukungan keluarga berada pada kategori baik dengan kepatuhan tinggi sebanyak 16 responden (72%) dan dukungan keluarga baik dengan kepatuhan minum obat sedang dan kurang sebanyak (27,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan keluarga semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam minum obat.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Barat (2017), jumlah kunjungan rumah sakit jiwa terbanyak di kota Padang adalah RSJ Prof. Dr. HB Saanin. Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB Saanin Padang merupakan satu-satunya rumah sakit jiwa tipe A yang ada di Provinsi Sumatera Barat yang menyediakan fasilitas pengobatan untuk pasien skizofrenia dan sebagai pusat rujukan klien gangguan jiwa serta pusat

pengembangan keperawatan jiwa di provinsi Sumatera Barat. Rumah Sakit ini merupakan salah satu rumah sakit pendidikan yang mendukung pengembangan dalam bidang penelitian.

Angka kunjungan pasien skizofrenia ke instalasi rawat jalan terus meningkat. Data dari Instalasi Rekam Medik RSJ. Prof. Dr. HB. Saanin Padang pada tahun 2014 adalah 26.970, tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 33.160, tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 38.332 dan tahun 2018 sebanyak 19.147 orang. Skizofrenia menempati urutan pertama diagnosis medis di Instalasi rawat jalan di RSJ Prof. Dr. HB. Saanin Padang. Pada tahun 2019 angka kunjungan pasien rawat jalan RSJ Prof. Dr. HB. Saanin Padang 3 bulan terakhir yaitu bulan juni 643, juli meningkat menjadi 722, dan bulan agustus meningkat sebanyak 726.

Pada tanggal 25 Oktober 2019 telah dilakukan studi pendahuluan dengan wawancara kepada 10 keluarga dan pasien skizofrenia yang berada di Poli Rawat Jalan RSJ Prof. Dr. HB. Saanin Padang. Hasil wawancara kepada 10 keluarga pasien skizofrenia dan didapatkan bahwa seluruh keluarga pasien mengatakan pasrah akan kondisi pasien dan dapat menerima kondisi pasien saat mengetahui pasien terkena skizofrenia, 6 dari 10 keluarga pasien mengatakan membantu dan menemani pasien kontrol ulang, dan 3 dari 10 orang keluarga pasien memberikan perhatian seperti merangkul saat pasien mulai menyendiri dan sering diajak berkomunikasi, selalu memberikan pujian ketika pasien mengerjakan sesuatu seperti minum obat, dan selalu mengingatkan pasien supaya minum obat tepat waktu.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara kepada 10 pasien skizofrenia dan didapatkan bahwa 6 orang pasien mengatakan keluarganya tidak mengawasi minum obat secara teratur, 7 dari 10 pasien mengatakan keluarganya jarang memberikan dorongan untuk meminum obat, 5 dari 10 pasien mengatakan keluarganya tidak mengingatkan jadwal untuk kontrol ulang, dan 3 orang pasien mengatakan keluarganya mau mendengarkan keluhannya .

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB. Saanin Padang pada tahun 2019.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB. Saanin Padang pada tahun 2019.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB. Saanin Padang pada tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik keluarga inti pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB. Saanin Padang Tahun 2019.
- b. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB. Saanin Padang Tahun 2019..
- c. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB. Saanin Padang Tahun 2019.
- d. Diketahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB. Saanin Padang pada Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengembang kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dibangku kuliah dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam hal penelitian ilmiah.

2. Institusi Pendidikan

Sebagai penambahan referensi yang dapat digunakan untuk penelitian berikutnya, sebagai wacana ilmiah dan acuan untuk melaksanakan penelitian - penelitian lebih lanjut, khususnya yang menyangkut tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat

pasien skizofrenia di poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. HB. Saanin
Padang.

